

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 3, Nomor 4, July 2024, Halaman 68-76
Licensed by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.12725793)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12725793>

Pertimbangan Etika dan Agama Dalam Aplikasi Ilmu

Siti Madina¹, Syamsul Asri²

¹²UIN Alauddin Makassar

Email: madina.siti@gmail.com¹, syamsul.asri@gmail.com²

Abstrak

Etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak berbagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika, di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Ilmu dan agama merupakan prestasi manusiawi, yang pada hakikatnya, muncul dari semangat yang sama agar manusia dapat *survive*. Dengan kata lain, ilmu dan agama lahir karena kebutuhan, yaitu untuk menjawab berbagai macam tantangan yang selalu dihadapi manusia dalam eksistensinya.

Kata Kunci: *Pertimbangan, Etika, Agama, Ilmu*

Abstrack

Ethics in Islam cannot be separated from the science of morals in various branches of Islamic religious knowledge. Therefore, ethics in Islam (it could be said) is identical to the science of morals, namely the science of virtues and how to obtain them so that humans will be adorned with them and the science of despicable things and how to avoid them so that humans are free from them. Ethics, on the other hand, is often considered the same as morals. Science and religion are human achievements, which in essence, arise from the same spirit so that humans can survive. In other words, science and religion were born out of necessity, namely to answer various kinds of challenges that humans always face in their existence.

Keywords: *Conciderations, Ethics, Religion, Science*

Article Info

Received date: 15 June 2024

Revised date: 28 June 2024

Accepted date: 8 July 2024

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berpikir. Berpikir merupakan proses untuk menemukan kebenaran. Apa yang dianggap benar oleh seseorang, belum tentu orang lain beranggapan sama. Problematika mengenai kebenaran seperti halnya problematika tentang pengetahuan yang merupakan masalah-masalah yang mengacu pada tumbuh dan berkembangnya dalam filsafat ilmu.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk pencari kebenaran. Manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah ada, tetapi selalu mencari dan mencari kebenaran yang sesungguhnya dengan bertanya untuk mendapatkan jawaban. Namun setiap jawaban-jawaban tersebut terkadang memuaskan manusia tetapi terkadang pula tidak memuaskan manusia. Oleh karena itu manusia harus mengujinya dengan metode tertentu untuk mengukur apakah yang dimaksud disini bukanlah kebenaran yang bersifat semu, tetapi kebenaran yang bersifat ilmiah yaitu kebenaran yang bisa diukur dengan cara-cara ilmiah.

Dewasa ini ilmu pengetahuan sangat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini melahirkan kemajuan teknologi yang sangat maju, sehingga manusia dengan sangat mudah melakukan akses apapun untuk kemudahan dan kenikmatan hidup. Hanya saja kemajuan yang dimaksud tidak merata di berbagai belahan bumi sehingga kualitas hidup manusia pun tidak merata.

Di satu sisi ada negara yang sangat maju, sedang di sisi lain ada negara yang sangat terbelakang. Kondisi yang lebih memprihatinkan lagi, negara maju kurang memperlihatkan kesungguhan untuk membantu negara terbelakang. Bahkan beberapa negara berkembang merasakan pahit getir penderitaan berkepanjangan dalam mengangkat harkat dan martabat rakyatnya dari berbagai aspek kehidupan yang ditimbulkan oleh negara-negara maju terlebih dahulu meraih kemajuan melalui jalur imperialism dalam beragam bentuknya.

Kemajuan ilmu dan teknologi tidak selalu diiringi dengan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, kini berubah menjadi system mekanis yang membelenggu manusia tanpa

mengenal belas kasihan. Manusia cenderung bersifat materialistis, individualism, dan lebih longgar di dalam menerapkan nilai-nilai moral keagamaan, Inilah zaman globalisasi yang menuntut hidup serba efisien, praktis dan instan, serta tergiringnya manusia kearah alienasi, menjadi pribadi-pribadi yang miskin spiritual dan terjebak dalam semangat material Individualistis, acuh terhadap kepentingan sesama seolah setiap persoalan hidup bisa teratasi tanpa bantuan pihak lain.

Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan/Sains), baik itu ciri substansinya, pemerolehannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli.¹

Penduduk yang pada umumnya muslim justru belum mampu mencerminkan realitas sebagaimana ajaran Islam itu sendiri, kecendrungan menyegel agama hanya pada tataran ritual formal; shalat, zakat, Haji. Tanpa dibarengi dengan upaya mengimplementasikan nilai-nilai yang dikandungnya dalam kehidupan social, bahkan agama dijadikan sebagai legitimasi kekerasan social, pesan-pesan sucinya dipelintir untuk memicu konflik antar sesama.

Pertimbangan “etika agama dalam aplikasi ilmu” perlu dipikirkan dan diusahakan untuk menata kehidupan lebih baik. Ilmu-ilmu yang mampu mengangkat kualitas hidup manusia secara lahiriah perlu diintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang membawa kepada kesejahteraan batin, melainkan akan membahas secara ringkas landasan untuk melakukan hal tersebut, terutama dari sudut pandang kitab suci sebagai pedoman hidup umat Islam, yaitu al-Qur’an.

Etika sejatinya bukan bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat memerlukan adanya dimensi etis sebagai alat kontrol bagi pengembangan iptek agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Etika penting sebagai landasan untuk menciptakan ilmu pengetahuan dan peradaban secara lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normatif atau kepustakaan (*literature research*). Teknik pengumpulan data yakni mengkaji dokumen dengan menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal, teori hukum, dan dapat berupa pendapat para ulama. Penelitian jenis normatif ini menggunakan analisis kualitatif yakni dengan menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan bukan dengan angka-angka.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Dalam Aplikasi Ilmu

Etika juga disebut ilmu normative, maka dengan sendirinya berisi ketentuan-ketentuan (norma-norma) dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin “Ethicos” yang berarti kebiasaan. Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang dikatakan baik itu apabila sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Kemudian lambat laun pengertian ini berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik. Sebagaimana digunakan Aristoteles istilah ini mencakup ide “karakter” dan “disposisi” (kecondongan). Kata moralis diperkenalkan ke dalam kosa kata filsafat oleh Cirero. Baginya kata ini ekuivalen dengan kata etikos yang diangkat oleh Aristoteles. Kedua istilah itu menyiratkan hubungan dengan kegiatan praktis.

Menurut Soergarda Poerbakawatja, pengertian etika adalah suatu ilmu yang memberikan arahan, acuan, serta pijakan kepada suatu tindakan manusia. Sedangkan menurut H. A. Mustafa, pengertian etika adalah ilmu yang menyelidiki terhadap suatu perilaku yang baik dan yang buruk dengan memerhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang diketahui oleh akan serta pikiran manusia.³

Adapun menurut Ahmad Amin Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk,

¹Siti Mariyah dkk, Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 3 (2021), h. 242.

²Soerjono Soekanto dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif* (Cet. 21; Depok: Raja Wali Pers, 2022), h. 24.

³Mung Pujanarko, Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita di Media Online, *Jurnal Citra*, Vo. 6, No. 1 (2018), h. 3.

menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴

Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari pandangan-pandangan dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan masalah kesusilaan, dan kadang-kadang orang memakai filsafat etika, filsafat moral atau filsafat susila. Dengan demikian dapat dikatakan, etika ialah penyelidikan filosofis mengenai kewajiban-kewajiban manusia dan hal-hal yang baik dan buruk. Etika adalah penyelidikan filsafat bidang moral.

Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana seharusnya manusia itu berlaku benar. Etika juga merupakan filsafat praxis manusia. etika adalah cabang dari aksiologi, yaitu ilmu tentang nilai, yang menitikberatkan pada pencarian salah dan benar dalam pengertian lain tentang moral.⁵

Etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku atau tindakan individu atau kelompok. Secara lebih spesifik, etika mempertimbangkan apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana orang seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Etika mencakup berbagai konsep seperti keadilan, kebaikan, kewajiban, dan nilai-nilai moral lainnya yang membentuk dasar perilaku manusia dalam interaksi sosial, baik secara pribadi maupun di masyarakat.

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari moralitas, yaitu prinsip-prinsip atau aturan yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi sosial. Tujuannya adalah untuk memahami dasar-dasar moralitas, nilai-nilai yang mendasarinya, serta bagaimana kita seharusnya bertindak atau membuat keputusan yang baik secara moral. Aspek-aspek utama dalam studi etika meliputi:

1. Metaetika: Mempertanyakan sifat dari nilai moral itu sendiri, termasuk apakah nilai-nilai moral bersifat objektif atau relatif, serta bagaimana kita dapat mengetahui atau mengakses nilai-nilai moral tersebut.
2. Etika Normatif: Membahas teori-teori tentang apa yang membuat tindakan itu benar atau salah, baik itu berdasarkan konsekuensi tindakan (etika konsekuensial) atau berdasarkan aturan moral yang diikuti (etika deontologis).
3. Etika Terapan: Menerapkan prinsip-prinsip etika dalam situasi praktis, seperti etika bisnis, etika kedokteran, etika teknologi, dsb.

Etika tidak hanya berfokus pada perilaku individu, tetapi juga membahas tanggung jawab sosial dan keadilan dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Ini melibatkan pertimbangan tentang bagaimana keputusan dan tindakan kita dapat mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar kita.

Etika adalah cabang dari filsafat yang membicarakan tentang nilai baik buruk. Etika disebut juga Filsafat Moral. Etika membicarakan tentang pertimbangan-pertimbangan tentang tindakan-tindakan baik buruk, susila tidak susila dalam hubungan antar manusia. Etika dari bahasa Yunani ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Sedangkan moral dari kata mores yang berarti cara hidup atau adat. Ada perbedaan antara etika dan moral.

Moral lebih tertuju pada suatu tindakan atau perbuatan yang sedang dinilai, bisa juga berarti sistem ajaran tentang nilai baik buruk. Sedangkan etika adalah pengkajian secara mendalam tentang sistem nilai yang ada, Jadi etika sebagai suatu ilmu adalah cabang dari filsafat yang membahas sistem nilai (moral) yang berlaku. Moral itu adalah ajaran system nilai baik-buruk yang diterima sebagaimana adanya, tetapi etika adalah kajian tentang moral yang bersifat kritis dan rasional.⁶

Secara umum etika diklasifikasikan menjadi dua jenis; pertama etika deskriptif yang menekan pada pengkajian ajaran moral yang berlaku, membicarakan masalah baik-buruk tindakan manusia dalam hidup bersama. Yang ke dua etika normatif, suatu kajian terhadap ajaran norma baik buruk sebagai suatu fakta, tidak perlu mengajukan alasan rasional terhadap ajaran itu, cukup merefleksikan mengapa hal itu sebagai suatu keharusan.

Dalam kehidupan sehari-hari pengertian etika sering disamakan dengan moral, bahkan lebih

⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 3.

⁵Muhammad Anwar, *Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu (Mendakwahkan Etika Dalam Ilmu)*, Makassar, Vol. 16, No 2. Desember 2015

⁶Sri Rahayu Wilujeng, *Filsafat Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro), h. 81

jauh direduksi sekedar etiket. Moral berkaitan dengan penilaian baik-buruk mengenai halhal yang mendasar yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan, sedang etika /etiket berkaitan dengan sikap dalam pergaulan, sopan santun, tolok ukur penilaiannya adalah pantas-tidak pantas.

Di samping itu ada istilah lain yang berkaitan dengan moral, yaitu norma. Norma berarti ukuran, garis pengarah, aturan, kaidah pertimbangan dan penilaian. Norma adalah nilai yang menjadi milik bersama dalam suatu masyarakat yang telah tertanam dalam emosi yang mendalam sebagai suatu kesepakatan bersama. Norma ada beberapa macam: norma sopan santun, norma hukum, norma kesusilaan (moral), norma agama. Masing-masing norma ini mempunyai sanksi.

Esensi pembeda antara manusia dan makhluk lain adalah pada aspek moralnya. Pada morallah manusia menemukan esensi kemanusiaannya, sehingga etika dan moral seharusnya menjadi landasan tingkah laku manusia dengan segala kesadarannya. Ketika norma moral (moralitas) tidak ditakuti/dihargai maka masyarakat akan kacau. Moralitas mempunyai nilai yang universal, dimana seharusnya menjadi spirit landasan tindakan manusia. Norma moral muncul sebagai kekuatan yang amat besar dalam hidup manusia. Norma moral lebih besar pengaruhnya dari pada norma sopan santun (pendapat masyarakat pada umumnya), bahkan dengan norma hukum yang merupakan produk dari penguasa.⁷

Kekuatan moral dibutuhkan untuk mengendalikan akal dan nafsu sehingga kehidupan manusia menjadi lebih bermakna. Manusia hendaknya bermoral arena manusia makhluk yang berakal, segala perbuatan, tindakan, dan perkataan manusia harus dipertanggungjawabkan. Perbuatan makhluk berakal senantiasa dinilai. Perbuatan yang bernilai itulah yang menjadikan kehidupan manusia menjadi bermakna.

Dalam perspektif Islam, etika dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan untuk masyarakat dapat dikaitkan dengan konsep *sakhhkharah*, yaitu penundukan dunia seisinya, atau penundukan apa yang ada di langit dan di bumi oleh Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia secara bertanggung jawab. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Jatsiyah ayat 12-13 sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لَتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir.⁸

Konsep Agama dalam Aplikasi Ilmu

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata agama berasal dari bahasa sanskerta āgama yang berarti "tradisi". Istilah lain yang memiliki makna identik dengan agama adalah religi yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali". Mengikat di sini maksudnya adalah dengan ber-religi maka seseorang akan mengikat dirinya kepada tuhan.

Secara etimologi, agama berasal dari kata Sanskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu terdiri atas dua kata, a berarti tidak dan gam berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap ditempat; diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa gam berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu kitab suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: Religion, religio, religie, godsdienst, dan al-din.⁹

Max Muller berpendapat bahwa definisi agama secara lengkap belum tercapai karena penelitian terhadap agama terus dilakukan dan para ahli agama masih menyelidiki asal usul agama. Jadi, definisi yang pasti dan lengkap tentang agama belum terealisasi.¹⁰

⁷Sri Rahayu Wilujeng, *Filsafat Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*, h. 82.

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan, 2019), h. 499.

⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1979), h. 9.

¹⁰Ronald Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 4.

Kendati Max Muller mengatakan bahwa definisi agama belum lengkap. Namun, dari definisi di atas beberapa unsur pokok dalam agama telah terungkap, yaitu masalah yang gaib, adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, respon emosional dari manusia, baik respon dalam bentuk rasa takut, atau perasaan cinta, dan adanya yang suci, seperti kitab suci atau tempat suci.

Agama adalah sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal spiritual, termasuk hubungan manusia dengan yang ilahi atau kekuatan transcendental lainnya. Ini meliputi aspek-aspek seperti keyakinan tentang asal-usul alam semesta, makna kehidupan, moralitas, ritual, dan doa. Agama sering kali memiliki ajaran atau kitab suci yang menjadi panduan bagi penganutnya dalam menjalani kehidupan mereka. Secara umum, agama mencakup:

1. **Kepercayaan:** Keyakinan terhadap adanya entitas ilahi atau kekuatan spiritual yang menciptakan dan mengatur alam semesta serta kehidupan manusia.
2. **Praktik:** Serangkaian ritual, ibadah, atau upacara yang dilakukan oleh penganutnya sebagai ekspresi dari keyakinan mereka, dan untuk mencapai tujuan spiritual atau moral tertentu.
3. **Moralitas:** Sistem nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang dipegang teguh oleh penganut agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
4. **Komunitas:** Kumpulan orang yang memiliki keyakinan dan praktik yang serupa, yang sering kali membentuk komunitas sosial dan spiritual yang mendukung satu sama lain.

Agama dapat beragam dalam bentuknya, termasuk agama monoteistik (percaya pada satu Tuhan), politeistik (percaya pada banyak dewa), dan non-teistik (seperti agama-agama Buddha yang lebih berfokus pada prinsip-prinsip filosofis). Agama juga sering kali memiliki peran signifikan dalam membentuk budaya dan identitas masyarakat di berbagai belahan dunia. Secara lebih mendalam, agama juga mencakup beberapa aspek yang penting untuk dipahami:

1. **Sumber Otoritas:** Agama-agama umumnya mengakui sumber otoritas tertinggi yang mengatur ajaran dan praktik mereka. Contohnya, dalam agama-agama Abrahamik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi, Alkitab atau Taurat dianggap sebagai kitab suci yang diilhamkan oleh Tuhan. Sementara itu, dalam Hinduisme, Veda dianggap sebagai sumber otoritatif utama.
2. **Tujuan Spiritual:** Agama-agama sering kali menawarkan pandangan tentang tujuan atau akhir dari kehidupan manusia, yang sering terkait dengan pembebasan atau pencapaian kesempurnaan spiritual. Tujuan ini dapat berbeda-beda antara agama-agama, misalnya mencapai surga atau moksha.
3. **Ajaran Moral:** Agama-agama mengajarkan prinsip-prinsip moral yang memberikan pedoman tentang perilaku yang benar dan salah dalam berbagai konteks kehidupan. Misalnya, dalam Islam, terdapat konsep konkrit tentang hukum syariah, sementara dalam Buddhisme, terdapat Sila atau Prinsip Moral.
4. **Ritual dan Upacara:** Ritual dan upacara merupakan bagian integral dari praktik agama. Ini bisa termasuk ibadah rutin, perayaan festival, atau sakramen tertentu yang melambangkan atau memfasilitasi hubungan antara penganut dengan Tuhan atau dunia spiritual.
5. **Peran dalam Masyarakat:** Agama juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat. Ini bisa mencakup pengaturan keluarga, norma-norma sosial, atau peran agama dalam politik dan hukum.
6. **Pencarian Makna:** Salah satu aspek yang paling mendalam dari agama adalah kemampuannya untuk memberikan makna dalam kehidupan manusia. Agama memberikan kerangka untuk memahami mengapa kita ada di dunia ini, apa tujuan hidup kita, dan bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Pemahaman tentang agama membawa dampak yang luas dalam masyarakat, budaya, dan kehidupan individu. Berbagai tradisi agama di dunia menunjukkan keragaman keyakinan, praktik, dan filosofi yang memperkaya pandangan manusia tentang spiritualitas dan eksistensi. Agama dan ilmu pengetahuan adalah sebuah hal yang tak bisa terpisahkan. Dalam dimensi historisitasnya, perjalanan ilmu pengetahuan identik dengan ayat pertama turun dengan perintah membaca sebagai pertanda bahwa agama dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang sangat *inheren* satu sama lain.

Agama merupakan sistem kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan tentang eksistensi dan sifat ilahi. Agama seringkali menyediakan kerangka spiritual, moral, dan etis bagi penganutnya, serta memainkan peran dalam membentuk budaya dan masyarakat. Meskipun agama seringkali mencakup kepercayaan yang tidak dapat diuji secara empiris, ia tetap merupakan kekuatan yang kuat dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

Pertimbangan Etika dan Agama dalam Ranah Aplikasi Ilmu

Etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak berbagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika, di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan “kelakuan” atau “budi pekerti”¹¹ yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.

Oleh karena itu, pada sebagian pandangan ethics yang dalam beberapa literatur Islam disebut sebagai falsafah akhlaqiyyah sering terabaikan dari perhatian sarjana, sejarawan, dan budayawan Islam. Pandangan semacam itu jelas didasari suatu keyakinan muslim, bahwa seluruh kandungan al-Qur'an merupakan etos muslim, sehingga seluruh disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari padanya, yang oleh karenanya seluruh ilmu tersebut dianggap mengandung unsur-unsur akhlak.

Tujuan etika dalam pandangan filsafat adalah “ideal” yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat, menentukan ukuran tingkah laku yang baik dan yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal manusia. Pola hidup yang diajarkan Islam bahwa seluruh kegiatan peribadatan, hidup, dan mati adalah semata-mata dipersembahkan kepada Allah, maka tujuan terakhir dari segala tingkah laku manusia menurut pandangan etika Islam adalah keridhaan Allah.

Aplikasi ilmu-ilmu apa yang dianjurkan Islam, telah merupakan pokok penting yang mendasar sejak hari-hari pertama Islam; apakah ada bentuk ilmu khusus yang harus dicari? Sebagian ulama besar Islam hanya memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan agama. Sedangkan tipe-tipe ilmu lain, mereka menyerahkan kepada masyarakat untuk menentukan ilmu mana yang paling esensial untuk memelihara dan menyejahterahkan diri mereka. Hadis “Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim” telah melahirkan berbagai pembahasan, seperti ilmu apa yang harus dicari oleh seorang muslim.¹²

Selanjutnya dapat dicatat bahwa Islam mengutamakan baik ilmu rasional maupun ilmu empiris. Tiada dogma, bagaimanapun keramat dan tuanya, dapat diterima dalam “Islam dan bagi umat Islam, kecuali jika ia tahan uji rasio. Berulang kali al-Qur'an menantang kaum penganut kepercayaan yang palsu “untuk menunjukkan bukti-bukti tentang kebenarannya.”

Selanjutnya dapat dicatat bahwa Islam mengutamakan baik ilmu rasional maupun ilmu empiris. Tiada dogma, bagaimanapun keramat dan tuanya, dapat diterima dalam “Islam dan bagi umat Islam, kecuali jika ia tahan uji rasio. Berulang kali al-Qur'an menantang kaum penganut kepercayaan yang palsu “untuk menunjukkan bukti-bukti tentang kebenarannya.”

Al-Qur'an menganggap begitu pentingnya bukti dan kesahihan, sehingga menasihatkan orang-orang yang beriman agar tidak menerima sesuatu yang berada di luar pengetahuan mereka. Ayat sucinya yang berbunyi, “Janganlah menuruti sesuatu yang engkau tidak tahu apa-apa tentangnya. Sesungguhnya, telinga, mata, dan akal harus bertanggung jawab untuk itu.”

Pengembangan kedua golongan besar ini harus proporsional. Memang, fungsi ilmu umum bagi kemajuan di dunia, tidak diragukan. Tetapi, hendaknya perlu disadari bahwa ilmu-ilmu agama ikut berperan dalam membangun kehidupan dunia. Sebab, jika ilmu-ilmu umum membangun ketahanan fisik, maka ilmu-ilmu agama membekali pelaku pembangunan dengan ketahanan mental dan moral yang sangat penting bagi kesuksesan pembangunan. Dengan demikian kedua jenis ilmu tersebut mesti dipelajari dan diperankan secara seimbang. Kedua ilmuwan di bidangnya masing-masing hendaklah terlibat secara penuh.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu yang diisyaratkan al-Qur'an dalam banyak hal, meliputi segala pengetahuan yang bisa menyingkap hakikat segala sesuatu serta dapat menghilangkan kabut kebodohan dan keraguan dari akal manusia. Obyeknya dapat berupa alam atau pun manusia, wujud maupun gaib. Demikian pula metode pengetahuannya, bisa berupa indra dan

¹¹ Anton M. Moeliono (Penyunting Penyelia), Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 15.

¹² Ghusyani. Mahdi, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Cet. X; Bandung: Mizan, 1419/1998), h. 3

¹³ Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an, Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Cet. I: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 87-89.

empiris ataupun akal.¹⁴

Etika agama dalam aplikasi ilmu dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan penelitian. Berikut ini beberapa contoh bagaimana etika agama dapat memainkan peran dalam aplikasi ilmu:

1. **Bioetika:** Dalam bidang kedokteran dan ilmu biologi, etika agama sering kali memberikan panduan dalam pengembangan teknologi medis, penelitian embrio, penggunaan sel punca, dan tindakan medis lainnya. Contoh konkretnya adalah pandangan etika Katolik terhadap aborsi atau pandangan Islam tentang teknik reproduksi.
2. **Teknologi:** Dalam pengembangan teknologi, etika agama bisa mempengaruhi etika penggunaan teknologi informasi, kecerdasan buatan, dan pengembangan teknologi lainnya. Misalnya, pandangan agama tentang keadilan, privasi, dan dampak sosial dari teknologi baru.
3. **Ilmu Sosial dan Kemanusiaan:** Dalam ilmu sosial dan kemanusiaan, etika agama dapat mempengaruhi pendekatan terhadap studi tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan konflik. Agama dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai yang harus ditekankan dalam memahami dan merespon masalah sosial.
4. **Lingkungan dan Konservasi:** Etika agama sering kali memiliki ajaran tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan alam. Ini dapat mempengaruhi pendekatan terhadap konservasi sumber daya alam, keberlanjutan, dan upaya perlindungan lingkungan.
5. **Ekonomi dan Bisnis:** Etika agama juga dapat mempengaruhi praktik bisnis dan ekonomi, termasuk pandangan tentang keadilan dalam distribusi kekayaan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan etika dalam perdagangan internasional.
6. **Pendidikan dan Penelitian:** Dalam pendidikan dan penelitian ilmiah, etika agama dapat memberikan kerangka nilai-nilai moral yang harus dipertimbangkan dalam penelitian dan pembelajaran, termasuk dalam etika penelitian dan perlindungan subjek penelitian.

Dalam setiap disiplin ilmu, etika agama dapat berperan dalam membantu mengidentifikasi implikasi etis dari penemuan ilmiah dan pengembangan teknologi serta membimbing pilihan-pilihan yang diambil dalam aplikasi ilmu tersebut. Hal ini mengingatkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral dapat memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas terhadap masyarakat dan lingkungan.

Implikasi etika dalam agama Islam mencakup berbagai aspek dalam kehidupan individu Muslim dan dalam tatanan sosial masyarakat Islam secara lebih luas. Berikut beberapa implikasi utama etika dalam agama Islam:

1. **Taubat dan Kesalahan:** Etika Islam menekankan pentingnya taubat dan memperbaiki kesalahan. Individu diharapkan untuk mengakui dosa-dosa mereka, meminta ampun kepada Allah, dan berusaha memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan tersebut.
2. **Akhlak:** Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik (akhlaqul karimah). Ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang dalam semua interaksi sosial dan pribadi.
3. **Kehormatan dan Hukum:** Islam menghormati martabat setiap individu dan menetapkan hukum-hukum yang menjamin perlindungan terhadap hak-hak individu, termasuk hak atas kehidupan, kebebasan beragama, dan kehormatan pribadi.
4. **Pengelolaan Harta:** Etika Islam mengatur cara pengelolaan harta benda, termasuk kewajiban zakat (sumbangan wajib kepada fakir miskin) dan larangan terhadap riba (bunga), serta mengajarkan pentingnya berbagi kekayaan dengan orang-orang yang membutuhkan.
5. **Pernikahan dan Keluarga:** Islam memiliki aturan etika yang ketat terkait dengan pernikahan, perceraian, dan hubungan antar anggota keluarga. Ini mencakup prinsip kesetiaan dalam pernikahan, perlakuan yang adil terhadap istri dan anak-anak, serta kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga.
6. **Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan:** Islam menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Etika Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki masyarakat.

¹⁴Suriyati, *Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu*, Sinjai, Volume 7, No. 1, 2015.

7. Penghormatan terhadap Lingkungan: Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Muslim diajarkan untuk tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya alam, menghindari pemborosan, dan berusaha untuk mempertahankan keindahan dan kelestarian alam.
8. Hubungan Internasional: Islam mendorong etika dalam hubungan internasional, termasuk prinsip saling menghormati, perdamaian, dan kerjasama antar bangsa. Islam menekankan pentingnya keadilan dalam segala bentuk hubungan internasional.
9. Keadilan Sosial: Etika Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dalam semua aspek kehidupan. Ini termasuk dalam distribusi kekayaan, perlakuan terhadap orang miskin dan lemah, serta dalam sistem hukum dan pemerintahan. Prinsip-prinsip keadilan ini tercermin dalam konsep zakat (sumbangan wajib kepada fakir miskin) dan sadaqah (sumbangan sukarela) yang menjadi kewajiban bagi umat Muslim yang mampu.
10. Perdamaian dan Toleransi: Islam mengajarkan etika perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Meskipun Islam menekankan kebenaran ajarannya, namun juga mendorong umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan umat dari agama lain. Hal ini tercermin dalam sejarah Islam dimana berbagai komunitas agama diperlakukan dengan adil dan dihormati.
11. Kesehatan dan Kehidupan: Etika Islam melindungi kehidupan manusia dalam segala bentuknya. Islam melarang bunuh diri, pembunuhan, dan pelecehan terhadap jiwa manusia. Selain itu, agama ini mengajarkan perlindungan terhadap kehidupan janin dan menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental.
12. Pengendalian Diri dan Kemandirian: Etika Islam mendorong umatnya untuk memiliki pengendalian diri yang baik dan kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup. Ini meliputi pengendalian terhadap hawa nafsu, kebiasaan buruk, dan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.
13. Pengampunan dan Maaf: Islam mengajarkan nilai-nilai pengampunan dan maaf antara sesama manusia. Orang-orang diajarkan untuk tidak hanya memaafkan kesalahan orang lain, tetapi juga untuk mencari maaf dan memperbaiki kesalahan mereka sendiri.
14. Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan: Etika Islam menghargai ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang penting dan wajib untuk diperoleh. Islam mengajarkan umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan diri mereka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik agama maupun dunia.
15. Kepemimpinan dan Pelayanan: Islam mengajarkan etika kepemimpinan yang adil dan pelayanan kepada masyarakat. Pemimpin dalam Islam diharapkan untuk menjadi teladan yang baik, menjunjung tinggi keadilan, dan mengabdikan kepada rakyatnya dengan penuh tanggung jawab.
16. Kebersihan dan Tata Krama: Islam mengajarkan pentingnya kebersihan fisik dan tata krama dalam interaksi sosial. Etika ini mencakup tata cara berpakaian, cara makan, cara berbicara, serta menjaga kebersihan lingkungan.
17. Kesatuan dan Solidaritas: Islam mengajarkan etika kesatuan dan solidaritas antara sesama umat Muslim. Umat Islam diajarkan untuk saling mendukung, tolong-menolong, dan berbagi dalam kebaikan.
18. Sikap Terbuka terhadap Perubahan: Etika Islam menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan zaman dan teknologi, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Islam menekankan pentingnya beradaptasi dengan perubahan demi kebaikan umat manusia secara keseluruhan.
19. Keterlibatan Sosial dan Aktivisme: Islam mendorong umatnya untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang mempromosikan kebaikan dan keadilan dalam masyarakat. Hal ini mencakup partisipasi dalam amal sosial, advokasi hak asasi manusia, dan menentang ketidakadilan.
20. Penegakan Nilai-nilai Moral: Etika Islam memerintahkan untuk menegakkan nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat, serta menentang segala bentuk kejahatan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan.

Implikasi-etika Islam ini tercermin dalam ajaran-ajaran utama Al-Quran dan Sunnah (tradisi Nabi Muhammad), serta diatur oleh ulama-ulama dan cendekiawan Islam dalam fatwa dan pendapat mereka. Etika dalam Islam bukan hanya panduan moral untuk individu Muslim, tetapi juga merupakan landasan untuk pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, etika dalam agama Islam memiliki implikasi yang luas dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan individu Muslim dan masyarakat Islam. Nilai-nilai moral

dan ajaran-ajaran agama ini membentuk dasar dari perilaku dan interaksi sosial umat Islam di seluruh dunia.

SIMPULAN

Etika adalah studi tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku atau tindakan individu atau kelompok. Secara lebih spesifik, etika mempertimbangkan apa yang baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana orang seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Etika mencakup berbagai konsep seperti keadilan, kebaikan, kewajiban, dan nilai-nilai moral lainnya yang membentuk dasar perilaku manusia dalam interaksi sosial, baik secara pribadi maupun di masyarakat.

Agama adalah sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal spiritual, termasuk hubungan manusia dengan yang ilahi atau kekuatan transcendental lainnya. Ini meliputi aspek-aspek seperti keyakinan tentang asal-usul alam semesta, makna kehidupan, moralitas, ritual, dan doa. Agama sering kali memiliki ajaran atau kitab suci yang menjadi panduan bagi penganutnya dalam menjalani kehidupan mereka.

Dalam setiap disiplin ilmu, etika agama dapat berperan dalam membantu mengidentifikasi implikasi etis dari penemuan ilmiah dan pengembangan teknologi serta membimbing pilihan-pilihan yang diambil dalam aplikasi ilmu tersebut. Hal ini mengingatkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral dapat memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dalam pengambilan keputusan yang berdampak luas terhadap masyarakat dan lingkungan. Implikasi etika dalam agama Islam mencakup berbagai aspek dalam kehidupan individu Muslim dan dalam tatanan sosial masyarakat Islam secara lebih luas.

REFERENSI

- Amin, Etika Ahmad (Ilmu Akhlak), (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Anwar Muhammad, Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu (Mendakwahkan Etika Dalam Ilmu), Makassar, Vol. 16, No 2. Desember 2015.
- Ghusyani. Mahdi, *The Holy Quran and the Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Cet. X; Bandung: Mizan, 1419/1998).
- Harun Salman, *Mutiara al-Qur'an, Aktualisasi Pesan Al-Qur'an dalam Kehidupan*, (Cet. I: Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan, 2019).
- Mariyah dkk Siti, Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 3 (2021).
- M. Moeliono Anton (Penyunting Penyelia), Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Nasution Harun, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1979)
- Pujanarko Mung, Etika Komunikasi Verbal Dalam Penulisan Berita di Media Online, *Jurnal Citra*, Vo. 6, No. 1 (2018)
- Rahayu Wilujeng Sri, *Filsafat Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro).
- Rahayu Wilujeng Sri, *Filsafat Etika dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*.
- Ronald Robertson, *Agama alam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1993).
- Soekanto Soerjono dan Sri Mamuji, *Penelitian Hukum Normatif* (Cet. 21; Depok: Raja Wali Pers, 2022).
- Suriyati, Pertimbangan Etika Agama Dalam Aplikasi Ilmu, Sinjai, Volume 7, No. 1.